

PENERAPAN MODEL CTL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI DAN KEAKTIFAN BELAJAR

Diana Dwi Rachmawati

158620600080/6/A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
dianadwir3@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *contextual teaching and learning* menggunakan media gambar yang dapat meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa kelas II SDN Celep 01 Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan bekerja sama antara guru dan peneliti dan subyek teliti di adalah kelas II. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, foto dan tes. Penelitian ini dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya prestasi belajar siswa dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan dan hewan. Pada siklus I adanya peningkatan presentase 66,67% .Hal tersebut membuktikan bahwa dari 30 siswa, hanya 20 siswa yang tuntas mencapai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan mencapai presentasi 86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 30 siswa sudah mencukupi standard untuk mencapai KKM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut telah terjadi peningkatan pada setiap siklusnya.

Kata kunci: model CTL, prestasi belajar, keaktifan belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian yang sangat berguna untuk membimbing siswa di sekolah. Mengenali pentingnya fungsi bahasa Indonesia yaitu menjadi bahasa pengiring ke dalam dunia pendidikan, maka sudah sepantasnya pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan baik dan benar saat di sekolah. Bahasa memiliki fungsi yang sangat berguna dalam perkembangan kecerdasan, interaksi sesama manusia, serta kecerdasan emosi siswa dan menjadi penyokong suatu kesuksesan dalam mempelajari seluruh aspek dalam mencari ilmu BNSP (2006)

Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan suatu tantangan untuk guru, karena bahasa juga sebagai alat komunikasi bagi guru kepada siswa untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Komunikasi tersebut bisa berbentuk pernyataan berupa buah pikiran, gagasan, persetujuan, harapan, dan penyampaian informasi suatu kejadian. Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi, karena itu

pengajaran bahasa yang didasarkan pada fungsi komunikatif bahasa". Dikemukakan oleh Suyono (1990).

Sesuai dengan kenyataan yang banyak ditemukan di sekolah, bahwa bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sebagian besar siswa termasuk pelajaran yang membosankan. Untuk itulah guru memegang andil yang sangat penting dalam menumbuhkan keinginan belajar siswa dan menggapai prestasi belajar siswa khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Seorang guru harus mengetahui pilihan strategi yang akan digunakan dalam menumbuhkan keinginan belajar agar siswa bersedia dengan ceria, sehingga dapat timbul rasa percaya diri, yang pada hasil akhirnya siswa bisa menumbuhkan keterampilan yang telah atau tanpa diketahui oleh siswa.

SDN Celep 01 sidoarjo dapat dikatakan belum melakukan upaya untuk menumbuhkan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia terkesan menekan dan membosankan. guru menggunakan metode yang kurang

menyenangkan untuk siswa, pembelajaran yang terlalu condong pada buku siswa (*text book*), dan kurang menghubungkan dalam kehidupan nyata. Siswa menerima pembelajaran cenderung pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, pada saat mendeskripsikan suatu benda atau ciri-ciri makhluk hidup siswa terlihat kebingungan karena tidak ada benda konkret. Kebingungan dan kebosanan tersebut dapat mengakibatkan menurunnya prestasi dan keaktifan belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurangnya minat siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, kurang adanya motivasi belajar siswa baik dalam pribadi siswa maupun kawasan belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru sedikit bervariasi, tidak adanya media pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik pada pembelajaran

Menurunnya prestasi dan keaktifan siswa dapat dilihat dari kenyataan hasil tes tertulis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada tanggal 23 April 2018, dengan maksud pembelajaran untuk mengukur ketepatan dalam mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan dan binatang dengan bahasa tulis pada siswa kelas II SDN Celep 01 Sidoarjo. dari hasil tes tersebut menghasilkan tulisan siswa yang belum sempurna, karena kata-kata yang sulit dimengerti dan masih banyaknya pengulangan kata. Perolehan KKM yang seharusnya 75, faktanya dalam lapangan nilai yang diperoleh hanya mencapai 65 diperoleh bahwa 18 siswa tergolong tidak mampu dan 12 siswa tergolong kurang mampu.

Dari penjabaran masalah yang telah dijelaskan, upaya guru adalah sangat penting. Guru mengambil suatu tindakan, yaitu dengan memilih suatu pendekatan atau model pembelajaran yang efisien dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan keinginan, motivasi dan tingkah laku siswa serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Melalui itu guru bisa mempersiapkan suatu gaya pembelajaran yang aktif, efisien, inovatif, dan memuaskan lewat pendekatan kontekstual

dengan menggunakan media gambar yang menjadi media pilihan dalam pemecahan masalah tersebut.

Pembelajaran kontekstual mengaitkan para siswa melalui kegiatan bermakna penting yang mendukung mereka menggabungkan pelajaran pengetahuan dengan pengalaman kehidupan nyata yang dialami oleh mereka, Amir (2015). Media merupakan benda konkret yang dapat mengkaitkan keduanya, karena media dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dan akan menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan hal ini dapat menyebabkan peningkatan prestasi belajar. Syaiful & Aswan (2006) menjelaskan bahwa media adalah sumber belajar, maka media bisa didefinisikan sama manusia, objek, maupun kejadian yang berpotensi siswa menerima pengetahuan dan keterampilan.

Media gambar ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan dan binatang. Media gambar dipakai untuk penelitian ini sebab siswa kelas di rendah masih menggunakan media pembelajaran yang konkret untuk memahami suatu pembelajaran. Dengan demikian dapat diharapkan penerapan model kontekstual dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa kelas II SDN Celep 01 Sidoarjo.

Prestasi dan keaktifan belajar siswa

Prestasi belajar siswa adalah suatu hasil dari belajar pada saat siswa mengikuti proses belajar mengajar baik dalam mengikuti, mengerjakan tugas maupun kegiatan saat pembelajaran berlangsung. Prestasi belajar yang dinilai paling utama adalah ranah kognitif karena ranah ini berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan, pemahaman, penerapan, penjabaran, dan juga penilaian. Prestasi belajar dapat dilihat dari data informasi melewati nilai atau angka nilai dari sebuah penilaian yang dilaksanakan oleh guru pada tugas siswa dan nilai tes tertulis yang berhasil diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dikemukakan oleh Tulus

Tu'u (2004). Sktif dalam pembelajaran adalah seorang guru patut menciptakan keadaan lingkungan belajar yang dipersiapkan sedemikian rupa hingga siswa menjadi aktif pada saat bertanya, mempertanyakan, dan juga mengutarakan sebuah gagasan, Saminanto (2012). Kemudian penjelasan tersebut sependapat dengan Dasim (2009) yang menyatakan bahwa aktif dalam pembelajaran yakni guru mampu mempersiapkan keadaan lingkungan belajar yang telah dirancang sehingga siswa menjadi aktif memberikan pertanyaan, mengutarakan sebuah gagasan, dan menggali data dan informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan sebuah masalah.

Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah sebuah metode pendidikan yang bermaksud mambantu semua siswa memandang arti di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara mengaitkan materi akademik dengan lingkungan keseharian mereka, baik pada konteks pribadi, sosial, ataupun budaya mereka dinyatakan oleh Johnson (2007). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah model pembelajaran yang memfokuskan peran serta aktif siswa dalam pembelajaran melewati pembelajaran langsung, hal tersebut supaya siswa dapat mendapatkan sendiri sebuah pengetahuan yang telah dipelajari dengan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Trianto (2010) menyebutkan 7 komponen atau asas pokok dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yakni konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Menegenai penjelasan dari masing-masing komponen sebagai berikut:

1. Konruktivisme

Konruktivisme adalah dalam proses kegiatan pembelajaran, siswa membangun pengetahuannya sendiri

berdasarkan yang dialami siswa sendiri dan siswa terlibat aktif pada saat proses pembelajaran serta siswa adalah pusat suatu kegiatan dalam pembelajaran.

2. Inkuiri

Inkuiri adalah siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh dari hasil mengingat kenyataan informasi yang diberikan oleh guru.

3. Bertanya

Bertanya adalah salah satu cara siswa untuk memeproleh suatu pengetahuan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan hanya menyampaikan suatu informasi berupa pengetahuan akan tetapi guru juga merancang suatu kegiatan agar siswa terdorong untuk bertanya dan menemukan sendiri suatu pemikiran yang dipelajari.

4. Masyarakat belajar

Konsep masyarakat belajar dalam model pembelajaran kontekstual agar hasil belajar diperoleh dari hasil kerjamasa dengan orang lain dan dibentuk kelompok belajar yang heterogen. Masyarakat belajar dibentuk untuk saling memberika informasi, bertukar pikiran dan pengalaman serta seluruh anggota masyarakat belajar harus saling terlibat.

5. Pemodelan

Pemodelan adalah suatu proses belajar yang menghadirkan sesuatu yang dapat menjadi contoh untuk setiap siswa. Pemodelan tidak hanya dilaksanakan oleh guru akan tetapi siswa juga dapat melakukan pemodelan yang telah mempunyai sutu pengalaman dan pengetahuan bisa juga dengan menghadirkan yang ahli dari luar sesuai dengan keahliannya.

6. Refleksi

Refleksi merupakan pengendapan pengalaman yang sudah dipelajari dengan cara menyusun kembali suatu peristiwa yang sudah dilewati sebelumnya. Refleksi dilaksanakan pada

akhir pembelajaran, pada saat itu siswa diberi peluang untuk meningat yang sudah dipelajari dan menyimpulkan sendiri mengenai pengalaman belajarnya.

7. Penilaian sebenarnya

Penilaian sebenarnya pada pembelajaran kontekstual tidak hanya dilihat dari hasil belajar pengetahuannya saja akan tetapi juga dilihat dari penilaian keterampilan atau unjuk kerja siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjalan dua siklus. Rencana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), Sanjaya (2006). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan refleksi diri yang dilakukan oleh para peserta yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah ketika keadaan pendidikan demi membenahi dan meningkatkan rasionalitas dan kebenaran tentang perihal pelaksanaan pendidikan yang dilakukan diri sendiri, dan keadaan tempat pelaksanaannya, Amir & Sartika (2017)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. data kuantitatif adalah informasi yang berbentuk symbol angka ataupun bilangan. Untuk mengetahui data kuantitatif perlu adanya banyaknya jumlah siswa dan hasil dari tes siswa. Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peneliti langsung serta siswa kelas II SDN Waru 01 Sidoarjo yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 20 laki-laki dan 10 perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari : lembar pengamatan atau obeservasi praktik proses kegiatan belajar mengajar, foto, tes, dan daftar pertanyaan. Lembar pengamatan digunakan untuk pengumpulan data hasil pengamatan berimbang baik atau buruk dari tindakan yang telah dilaksanakan. Tes digunakan untuk akumulasi data mengenai prestasi belajar siswa setelah dilakukan sebuah tindakan. Dan sedangkan

angket ini berguna untuk mengetahui data yang terkumpul mengenai suatu tanggapan siswa kepada model pembelajaran yang sedang diterapkan.

Teknik yang digunakan untuk akumulasi suatu data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, yaitu suatu pengamatan yang dilihat secara langsung dan terorganisasi tentang sebuah permasalahan yang akan dilakukan penelitian, kemudian hasil dari penelitian ditulis sesuai dengan pengamatan yang dilakukan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah data prestasi belajar siswa yang berupa data kuantitatif yang didapatkan dari hasil tes tertulis siswa dan juga data observasi hasil pengamatan tanggapan siswa mengenai penerapan model tersebut yang merupakan data berupa kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan tindakan kelas ini merupakan kelanjutan dari proses kegiatan belajar, waktu yang efektif untuk belajar siswa adalah 4 x 35 menit atau 2 kali pertemuan.

Deskripsi Penelitian Siklus 1

Tindakan di siklus 1 dilakukan 1 kali pertemuan (2 x 35 menit) adapun tahapan pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

Perencanaan tindakan

Tahapan perencanaan adalah tahapan pertama untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah sedang dihadapi. Langkah-langkah peneliti yang dilakukan dalam tahapan perencanaan sebagai berikut : Menentukan waktu untuk melaksanakan sebuah tindakan dalam penelitian, membuat rencana pelaksanaan pembelajara (RPP) dengan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyiapkan dan merancang instrument penilaian yang berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, kisi-kisi soal, lembar soal beserta kunci jawaban,

dan pegangan penilaian.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada tanggal 21 April 2018 mulai pukul 8.30-09.30. Pertemuan pertama membahas materi mendeskripsikan ciri-ciri hewan. Hasil akhir belajar yang diinginkan adalah siswa mampu mendeskripsikan ciri-ciri tumbuhan dengan tepat. Pembelajaran dirancang 1 kali pertemuan dan pada akhir pembelajaran siswa diberikan sebuah tes tertulis.

Pengamatan

Pengamatan pada siklus 1 dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti pada saat proses kegiatan belajar berlangsung sampai berakhirnya pembelajaran. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa guru sudah berupaya menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* akan tetapi usaha yang dilakukan belum tercapai dengan baik. Guru belum memberikan kesempatan kepada siswa secara merata untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dari guru. Guru belum menggunakan media pembelajaran untuk mengkaitkan pengalaman siswa dengan kehidupan nyata.

Hasil pengamatan yang dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa, siswa belum mampu memperlihatkan adanya keterkaitan materi dengan kenyataan yang ada didalam kehidupan nyata, pada saat guru menerangkan materi pembelajaran masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru bahkan ada siswa yang bermain dengan temannya, siswa masih malu untuk menunjukkan hasil diskusinya didepan kelas dan juga malu untuk bertanya jika masih kesulitan mengerti mengenai materi tersebut, dan siswa masih belum mampu melaksanakan kerjasama kelompok.

Pada pertemuan ini guru memberikan LKS untuk kelompok, rata-rata nilai laporan LKS adalah 82. Dibawah ini adalah penjelasannya.

Tabel 1. Data Laporan Nilai LKS Kelompok.

No.	Nama Kelompok	Nilai LKS
-----	---------------	-----------

1.	Kelompok 1	75
2.	Kelompok 2	80
3.	Kelompok 3	80
4.	Kelompok 4	85
5.	Kelompok 5	90
Rata-rata nilai LKS		82

Beberapa kekurangan pada siklus 1 tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa meningkan akan tetapi belum maksimal. Nilai KKM siswa sudah meningkat walaupun belum mencapai 75%. Hasil evaluasi siklus 1 dapat dilihat dari table 2.

Tabel 2. Hasil Akhir Siklus 1

Nilai	Banyak Siswa	Persen	Pencapaian KKM
65	5	16,7	Belum Tuntas
60	6	20	Belum Tuntas
80	11	36,7	Tuntas
90	7	23,4	Tuntas
95	2	6,7	Tuntas
Total	30	100,0	Tuntas
Nilai Tertinggi			95
Nilai Terendah			60
Rata-rata			75
Tuntas			20
Belum tuntas			10

Berdasarkan table 2. dapat dilihat siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 20 siswa (66,67%) sedangkan siswa yang belum mencapai KKM ada 10 siswa (33,34%). Nilai rata-rata kelas pada siklus 1 adalah 75. Nilai tertinggi adalah 95 sedangkan nilai terendah adalah 60.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan prestasi belajar pada siklus 1.

Refleksi

Peneliti melakukan refleksi pada penelitian tindakan kelas siklus 1. Berdasarkan pada hasil pengamatan dan tes tertulis, masih menemukan sebagian kekurangan yang masih terdapat pada kegiatan di siklus 1. Kekurangan tersebut harus diperbaiki agar prestasi belajar siswa meningkat. Hal ini adalah kekurangan pada siklus 1

Siswa masih malu untuk bertanya maupun menjawab sebuah pertanyaan. Tidak semua aktif dalam bertanya, hanya beberapa

siswa yang sering bertanya atau menjawab sebuah pertanyaan. Pada saat berkelompok sudah terlihat baik, namun masih terdapat sebagian siswa yang pasif bahkan sibuk sendiri atau bahkan mengganggu teman yang lain. Siswa masih malu dalam menyampaikan sebuah tanggapan. Prestasi belajar siswa masih rendah, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai KKM mencapai ≤ 75 masih 20 siswa.

Deskripsi penelitian siklus 2

Tindakan siklus 2 dilakukan 1 kali pertemuan. Siklus 2 ini membahas tentang kekurangan permasalahan yang ada pada siklus 1. Adapun tahapan yang dilakukan pada siklus 2 yaitu.

Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan siklus 2 merupakan babak awal untuk memutuskan langkah-langkah yang hendak dikerjakan akan berguna untuk memecahkan masalah pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Langkah-langkah yang dikerjakan di tahap perencanaan siklus 2 adalah sebagai berikut : Memastikan tanggal praktik penelitian tindakan kelas yaitu 23 April 2017, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menyiapkan media pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan dan merancang susunan instrument penilaian yang melingkupi sebagai berikut : Lembar observasi tindakan guru dan siswa, kisi-kisi soal, soal dan kunci jawaban, serta pegangan untuk penilaian

Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 dilakukan pada tanggal 23 April 2018 mulai pukul 08.30-09.30. Kegiatan pada siklus 2 ini adalah mendeskripsikan hewan dan tumbuhan dalam bahasa tulis. Pembelajaran ini dirancang 1 kali pertemuan dan pada akhir pembelajaran diberikan tes.

Pengamatan

Tindakan siklus 2 dilakukan dengan melakukan pengamatan pada aktivitas guru dan siswa. Pengamatan pada siklus 2 ini diutamakan dalam mengamati prestasi belajar

dan keaktifan belajar siswa. Kegiatan pada siklus 2 dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung sampai proses pembelajaran berakhir. Hasil dari pengamatan aktivitas guru dapat dilihat sebagai berikut.

Guru memperbaiki kekurangan dalam memecahkan permasalahan yang ada pada siklus 1. Guru telah memberikan kesempatan untuk bertanya untuk semua siswa dan menjawab pertanyaan yang diberikan kepada guru secara bergantian dan merata. Setiap kelompok wajib mempersembahkan pertanyaan kepada kelompok yang sedang melaksanakan penyajian hasil diskusi didepan kelas. Guru memberikan pembagian tugas secara adil dan sehingga setiap siswa terlibat aktif dalam berkelompok.

Pada siklus 2 guru juga memberikan LKS kelompok yang meningkat menjadi 93,0 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Nilai Kelompok (LKS) Siklus 2

No.	Nama Kelompok	Nilai LKS
1.	Kelompok 1	85
2.	Kelompok 2	90
3.	Kelompok 3	95
4.	Kelompok 4	100
5.	Kelompok 5	95
Rata-rata nilai LKS		93

Tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 sudah memperlihatkan sebuah peningkatan terhadap keaktifan siswa dan guru. Hal ini memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pada siklus 2, terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dilihat dari hasil tes siklus 2 yang meningkat dibandingkan hasil tes pra tindakan dan hasil tes siklus 1. Demikian juga persentase perolehan KKM pada siklus 2 juga mengalami kenaikan. Mengenai hasil yang diperoleh dari pembelajaran siklus 2 dapat diperlihatkan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Akhir Siklus 2

Nilai	Banyak Siswa	Persen	Pencapaian KKM
70	3	10,0	Belum Tuntas
80	7	23,33	Belum Tuntas
85	15	50,0	Tuntas

95	4	13,33	Tuntas
100	1	3,33	Tuntas
Total	30	100,0	Tuntas
Nilai Tertinggi			100
Nilai Terendah			75
Rata-rata			86
Tuntas			27
Belum tuntas			3

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat persentase siswa yang memenuhi standar nilai KKM (75) sebesar 90,0% atau berjumlah 27 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM tinggal 2 siswa. Nilai terendah pada siklus 2 ini adalah 70, sementara nilai tertinggi sudah mencapai 100. Pada siklus 2 ini nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,0. Dari data tersebut persentase siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 75 juga sudah lebih dari 75%.

Refleksi

Hasil pemantauan dan hasil tes tertulis pada siklus 2 memperlihatkan bahwa sebuah kegiatan pada siklus 2 telah berlangsung serasi dengan yang diinginkan. Timbul penambahan prestasi belajar dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berkenaan dengan kenaikan nilai rata-rata kelas pada setiap siklusnya dan persentase siswa yang mencapai KKM $\geq 75\%$. Hasil yang diperoleh pada siklus 2 sudah memenuhi kriteria. Hasil pemantauan dan hasil tes pada siklus 2 memperlihatkan bahwa kegiatan pada siklus 2 sudah berlangsung serasi dengan yang diinginkan kesuksesan penelitian sehingga suatu tindakan kelas ini ditutup dan tidak harus diteruskan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Sebelum melaksanakan sebuah penelitian tindakan kelas, tahapan awal peneliti adalah diskusi dengan guru kelas II SDN Celep 01 Sidoarjo mengenai kondisi siswa pada tahun sebelum dan sekarang. Hasil dari diskusi dengan guru kelas antara lain : kurang termotivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, belum digunakannya media pembelajaran untuk menyampaikan sebuah

materi, dan siswa masih banyak yang malu untuk bertanya maupun untuk mengemukakan pendapat. Selepas kegiatan refleksi pertama peneliti bersama-sama guru kelas 2 bertukar pikiran tentang peluang kegiatan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dialami siswa.

Penelitian kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada penutup tiap siklus diselenggarakan tes prestasi belajar dan khusus pada akhir siklus 2 di samping dilaksanakan tes prestasi belajar juga dilaksanakan penyebaran angket untuk diisi oleh siswa.

Persentase siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 33,33% pada keadaan pertama menjadi 66,67% pada siklus 1. Penambahan yang terjadi pada siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Persentase siswa yang mencapai nilai KKM belum mencapai 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus 2. Pada siklus 1 siswa belum mengaitkan materi dengan pengalaman nyata sehari-hari, siswa masih malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru, siswa belum melakukan kerjasama dan diskusi dengan baik, dan setiap kelompok masih malu untuk melakukan presentasi di depan kelas.

Oleh karena itu, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan melakukan perbaikan di siklus 2. Oleh karena itu, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran dan melakukan revisi atau pembetulan di siklus 2. Revisi di siklus 2 adalah seperti berikut : Guru telah memberikan kesempatan untuk bertanya untuk semua siswa dan menjawab pertanyaan yang diberikan kepada guru secara bergantian dan merata. Setiap kelompok wajib mempersembahkan pertanyaan kepada kelompok yang sedang melaksanakan penyampaian hasil diskusi didepan kelas. Guru memberikan pembagian tugas secara adil dan sehingga setiap siswa terlibat aktif dalam berkelompok.

Pada siklus II prestasi belajar Bahasa Indonesia lebih meningkat dibandingkan pada siklus 1. Hal ini membuktikan bahwa dengan kenaikan nilai

rata-rata kelas dari 75,0 pada siklus 1 meningkat menjadi 86,0 pada siklus 2. Persentase siswa yang mencapai KKM juga mengalami kenaikan dari 66,67% menjadi 90,0%.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus 2 lebih efektif dibandingkan pada siklus 1, hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan di atas membuktikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa kelas II SDN Celep 01 Sidoarjo.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus 1 dapat meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar siswa kelas II SDN Celep 01 Sidoarjo, tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan. Persentase siswa yang mencapai KKM baru sebesar 66,67%. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siklus II kemudian diperbaiki dengan cara pemberian waktu bagi siswa untuk menceritakan pengalamannya yang terkait dengan materi Bahasa Indonesia, pemberian pertanyaan pancingan agar siswa menyimpulkan sendiri materi yang dipelajari, pemberian giliran untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi, mendemonstrasikan langkah kerja kegiatan, dan pembentukan kelompok belajar yang heterogen dengan pembagian tugas untuk setiap anggotanya. Prestasi dan keaktifan belajar pada siklus 2 menjadi meningkat dengan persentase siswa yang mencapai KKM menjadi 90,0%. Siswa telah berani untuk menanyakan suatu hal yang belum dimengerti atau menjawab pertanyaan guru. Siswa sudah bisa melakukan kerja kelompok, dan menyampaikan hasil diskusi dengan bagus. Siswa lebih mudah mengartikan pelajaran Bahasa Indonesia dengan bantuan media gambar dan mampu mengaitkan

materi dengan pengalaman sehari-hari. Nilai pertengahan kelas pada siklus 1 meraih 75,0 bertambah menjadi 86,0 pada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mohammad Faizal. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui implementasi Pembelajaran Abad 21*, 2015, 34-42.
- Amir, M. F., & Sartika, S.B. (2017). *Metodologi Pendidikan Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo:UMSIDA press
- Bahri Syaiful dan Zain Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BNSP. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suyono. (1990). *Pragmatik : Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.